



Peningkatan Kapasitas Pengurus Yayasan Baitu Husodo dalam Implementasi Strategi Rekrutmen Anak Jalanan

*Moch. Solich,¹ Mas'ud,² Moh. Ifan Fahmi,³ Dhoyfun Akbar,⁴ Robi'ul Afif Nurul 'Aini⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahtdzib Jombang, Indonesia

*email correspondence: muhammadsolih12@gmail.com

Abstrak

Anak jalanan merupakan kelompok sosial yang rentan terhadap berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Yayasan Baitu Husodo sebagai lembaga sosial memiliki peran strategis dalam upaya pembinaan dan pendidikan anak jalanan. Namun, salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan kapasitas pengurus yayasan dalam mengimplementasikan strategi rekrutmen anak jalanan secara efektif. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengurus Yayasan Baitu Husodo dalam merancang dan mengimplementasikan strategi rekrutmen anak jalanan yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, pendampingan, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan evaluasi program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengurus terhadap karakteristik anak jalanan, teknik pendekatan persuasif, serta kemampuan menyusun strategi rekrutmen yang lebih sistematis. Program ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan layanan pendidikan dan pembinaan bagi anak jalanan di Yayasan Baitu Husodo.

Kata kunci: PKM, Kapasitas Pengurus, Strategi Rekrutmen, Anak Jalanan

PENGANTAR

Degradasi moral menjadi permasalahan penting yang saat ini harus segera ditangani khususnya marak di Kota Kabupaten Mojokerto. Dalam keadaan yang demikian, harus segera berbenah diri. Apabila tidak segera diambil tindakan preventif, maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang Amoral. Anak jalanan merupakan kelompok rentan yang seringkali memiliki riwayat trauma kompleks (kekerasan, penelantaran, atau eksploitasi). Yayasan Baitu Husodo Peduli Indonesia memiliki misi untuk menampung dan merehabilitasi anak jalanan, namun mengalami tingkat kegagalan rekrutmen dan retensi yang tinggi. Hal ini disebabkan strategi penjangkauan yang dilakukan cenderung bersifat kaku atau bahkan represif, kurang memperhatikan aspek psikologis dan trauma masa lalu anak.

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dan pembaharuan dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 menyebutkan "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat, termasuk anak jalanan."¹



Yayasan Baitu Husodo peduli Indonesia bergerak di bidang social, Kemanusiaan, keagamaan termasuk salah satu lembaga yang ikut serta membantu peran pemerinatah dibidang anak jalanan. PKM ini hadir sebagai solusi dengan memberikan pembinaan yang berfokus pada **Strategi Outreach Humanis** yang terintegrasi dengan prinsip *Trauma-Informed Care* (TIC). Tujuannya adalah memastikan bahwa proses rekrutmen anak jalanan tidak memicu kembali trauma mereka, melainkan membangun rasa aman dan percaya (*safety and trust*).

METODE

Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipasi dengan tahapan sebagai berikut: 1. Analisa kebutuhan: dilakukan Observasi awal terhadap kemampuan team pengurus yayasan dalam membaca dan menerjemahkan perihal anak jalanan. 2. Perencanaan progam: Menyampaian Materi, dan pemetaan wilayah sasaran. 3. Pelaksanaan Kegiatan: a) diskusi tentang pentingnya peran social. b) latihan praktik pendekatan social. c) Diskusi kelompok untuk membahas kegiatan. 4. Evaluasi dilakukan laporan kegiatan dan praktik sosial.

Subyek pengabdian adalah 15 pengurus Yayasan baitu husodo peduli Indonesia, Desa. Kejagan, Kec.Trowulan. Kab. Mojokerto yang dilaksanakan 6 kali pertemuan selama dua puluh satu hari

HASIL

Pelaksanaan progam pendampingan penjangingan anak jalanan di yayasan baitu husodo peduli Indonesia, dilaksanakan selama enam kali pertemuan dengan melibatkan 20 pengurus. setiap sesi berlangsung 90 menit dan mencakup kegiatan pembukaan, (motivasi dan apersepsi) latihan, praktik, diskusi, dan evaluasi.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, ketrampilan intraksi social, dan hasil penjangingan.

Peningkatan pengetahuan

Sebelum pendampingan, sebagian besar pengurus masih kurang memahami tentang anak jalanan secara meteri, seperti Profil anak jalanan, tujuan anak jalanan, motivasi menjadi jalanan, gaya hidup anak jalanan. Hasil pres-tes menunjukkan bahwa hanya 15 % peserta yang mampu mengidentifikasi anak jalanan. Setelah 6 kali sesi pendampingan, angka pemahaman profil anak jalanan menjadi 40%, menandakan adanya kemajuan yang signifikan dalam penguasaan materi.



Gambar 1. Peningkatan Pengetahuan pengurus Yayasan Baitu Husodo Peduli Indonesia

Penguatan Praktik Sosial

Aspek kedua yang mengalami kemajuan signifikan adalah penguatan praktik intraksi social. Pada awal kegiatan, pengurus masih banyak melakukan kesalahan dalam makna anak jalanan, seperti salah menempatkan kedudukan anak jalanan sebagai sampah masyarakat.

Melalui bimbingan langsung, diskusi kelompok kecil, dan koreksi bersama serta praktik lapangan ini meningkat tajam. Berdasarkan penilaian hasil latihan di lapangan. Proses pendampingan juga melatih pengurus untuk memahami pesan moral di balik profil anak jalanan, bukan sekedar mengutamakan kepentingan hidup pribadi, tapi mengutamakan kepentingan sosial.

Perubahan sikap dan Motivasi

Aspek efektif menunjukkan perkembangan paling nyata. Pengurus yayasan baitu husodo peduli Indonesia pada awalnya pasif dan ada rasa takut. Kini lebih aktif, dan berani berintraksi social serta penjarangan anak jalanan. Observasi menunjukkan bahwa dalam tiga pertama hanya sekitar 3-4 orang yang berpartisipasi aktif, namun pada pertemuan terakhir jumlahnya meningkat menjadi 15 orang.

Perubahan sikap ini disebabkan oleh suasana pendampingan yang inklusif dan berbasis kolaborasi. Selain itu, peningkatan motivasi juga tampak dari hasil wawancara singkat. Sebagian besar pengurus mengaku merasa lebih percaya diri memiliki semangat untuk memperjuangkan anak jalanan



Gambar 3. Pendampingan dengan Pengurus Yayasan Baitu Husodo Peduli Indonesia

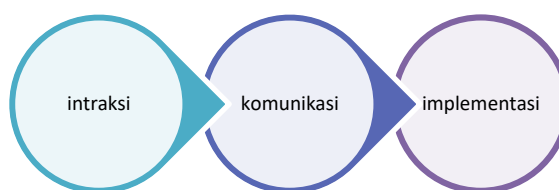
PEMBAHASAN

Strategi pendampingan merupakan kegiatan yang direncanakan untuk membantu individu atau kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan kemampuan kelompok yang di dampingi dengan mengembangkan proses intraksi dan komunikasi oleh dan untuk anggota, serta mengembangkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok.

Yayasan Baitu Husodo yang bergerak dibidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan salah satunya progam termasuk penjaringan anak ajalanan, hal ini kurang efektif karena keterbatasan wawasan, strategi dan lemahnya metode penjaringan, dengan SDM yang rendah maka membutuhkan stretegi langkah dan pemahaman yang bisa diterima oleh pengurus yayasan.

Yayasan sebagai lembaga informal memiliki peranan penting bagi masyarakat.Salah satunya penjaringan anak jalanan, maka Pada proses pendampingan sangat penting.

Agar pendampingan sesuai sasaran objek terdapat tiga langkah yang akan dilakukan.



Selanjutnya prinsip pokok yang dilakukan dalam program ini ialah:

Membangun Intraksi dengan pungurus Yayasan Baitu Husodo Peduli Indonesia.

Interaksi sosial adalah hubungan yang terjalin antara individu satu dengan individu lainnya, di mana setiap individu dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu lainnya. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang saling timbal balik.² Interaksi sosial sangat penting bagi remaja, karena jika seorang remaja tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial atau bahkan tidak dapat berinteraksi, hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial mereka.³

Tujuan interaksi sosial dalam masyarakat, khususnya di lembaga yayasan peduli Indonesia, tidaklah mudah. Salah satu tujuan utama dari interaksi sosial adalah untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis di masyarakat dan sebagai alat untuk saling membantu sesama.

Membangun interaksi dengan pengurus yayasan tidaklah semudah yang dibayangkan, mengingat ada berbagai faktor yang mempengaruhi. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang ada serta ketidakseimbangan karakter dan pola pikir yang mungkin ada di antara individu-individu tersebut.

Membangun Komunikasi dengan pengurus Yayasan Baitu Husodo Peduli Indonesia

Kelompok atau komunitas merupakan suatu wadah yang menghimpun individu-individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Di dalam organisasi, setiap anggota berperan sebagai bagian dari sistem yang saling berinteraksi demi tercapainya visi dan misi yang telah ditetapkan. Menurut Hermawan Kartajaya, kelompok adalah sekumpulan orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari sekadar hubungan formal, di mana di dalamnya terjalin relasi pribadi yang erat karena adanya kesamaan minat (interest) maupun nilai-nilai (values) yang dianut.⁴

Yayasan Baitu Husodo Peduli Indonesia merupakan salah satu bentuk organisasi sosial yang berupaya mencapai tujuan dan objek sosial tertentu. Namun, dalam membangun komunikasi yang efektif dengan para pengurus yayasan tidaklah mudah. Hambatan yang sering dihadapi antara lain keterbatasan waktu pengurus serta tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menjadikan proses komunikasi belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis sebagai wahana untuk memperkuat komunikasi, menyatukan persepsi, serta membantu merumuskan dan mewujudkan visi dan misi yayasan secara bersama-sama.

Implentasi keilmuan

Melalui proses interaksi dan komunikasi yang terbangun, upaya penyatuan visi dan misi Program Yayasan Baitu Husodo Peduli Indonesia dapat dilakukan secara lebih terarah. Program pengabdian yang dilaksanakan mencakup berbagai kegiatan, antara lain seminar, diskusi, dan pembinaan sebagai sarana transfer keilmuan sekaligus penguatan kapasitas pengurus yayasan. Oleh karena itu, rancangan proses pendampingan dan pembinaan disusun secara bertahap dan sistematis, yang meliputi: 1) Intraksi; 2) Komunikasi; 3) Implentasi

Hasil pendampingan dalam strategi penjaringan anak jalanan di Yayasan Baitu Husodo Peduli Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan, serta kesadaran pengurus yayasan. Pendekatan ini memungkinkan pengurus terlibat secara aktif dalam setiap tahapan proses, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Pendekatan pembelajaran partisipatif yang diterapkan selama program berlandaskan pada prinsip andragogi, yaitu konsep pembelajaran orang dewasa yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar.⁵ Dalam konteks lembaga berbasis keagamaan seperti pesantren, metode ini memiliki relevansi yang tinggi karena mendorong peserta untuk belajar melalui pengalaman, kesalahan, dan refleksi terhadap makna yang diperoleh.⁶ Selain itu, pendekatan berbasis praktik

langsung terbukti efektif dalam membantu peserta memahami permasalahan sosial secara lebih mendalam.

Dalam program ini, pengurus yayasan tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga memahami struktur serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi kehidupan anak jalanan. Proses tersebut melatih kemampuan berpikir analitis, memperkuat kesadaran makna, serta mengaitkan nilai-nilai moral dengan realitas kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari.

SIMPULAN

Hasil pendampingan strategi penjangkauan anak jalanan di yayasan baitu husodo peduli indonesia bagi pengurus menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan dan ketrampilan, serta kesadaran.

Pendekatan pembelajaran partisipatif yang diterapkan selama program berlandaskan pada prinsip andragogi, yakni pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Dalam konteks pesantren, metode ini memiliki relevansi tinggi karena mendukung santri untuk belajar melalui pengalaman, kesalahan, dan refleksi makna. Selain itu, pendekatan berbasis praktik langsung terbukti efektif untuk mengatasi kesulitan dalam memahami permasalahan. Dalam program ini pengurus tidak hanya dimintai untuk hanya memahami materi, tapi juga memahami struktur dan konsteks sosial budaya yang melatarbelakangi anak jalanan. Proses tersebut melatih kemampuan berfikir analitis, memperkuat kesadaran makna, serta mengaitkan pesan moral dengan realitas kehidupan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., kami mengucapkan terima kasih kepada Pengasuh Pondok Pesantren Baitu Husodo, para pengurus santri, dan tokoh masyarakat atas peran serta mereka dalam membina anak-anak jalanan menjadi generasi yang taat kepada Allah Swt.

Hasil simulasi peran yang menunjukkan perubahan signifikan dalam bahasa dan sikap pengurus dari kalimat perintah menuju kalimat ajakan dan penawaran pilihan telah memberikan dampak positif yang nyata. Pendekatan penuh empati seperti, "Kami ada tempat aman kalau kamu butuh, kapan kamu mau lihat?" mampu mengurangi resistensi anak-anak jalanan saat proses penjangkauan, sehingga mereka lebih mudah menerima perhatian, pendidikan, dan bimbingan.

Berkat kerja sama, keikhlasan, dan komitmen para pengasuh, pengurus, serta tokoh masyarakat, anak-anak yang sebelumnya hidup di jalan kini tumbuh dalam lingkungan yang aman dan berlandaskan iman. Semoga kebaikan ini menjadi amal jariyah yang diridai Allah Swt. serta melahirkan generasi yang bermanfaat bagi agama dan bangsa.

REFERENSI

- ¹ Departemen Sosial RI. (2018). *Pedoman Penanganan Anak Jalanan*. Jakarta: Kemensos RI.
 - ² Walgito, B. (dalam Sunaryo, 2002). *Interaksi Sosial dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - ³ O'Keefe, S., et al. (2011). *The Importance of Social Interaction for Adolescent Development*. *Journal of Adolescent Research*, 26(3), 311-327
 - ⁴ Fitriani, L., & Hidayat, R. (2020). Strategi lembaga sosial dalam pembinaan anak jalanan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 145–156.
 - ⁵ Isbandi, R. A. (2016). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
 - ⁶ Mardikanto, T. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta
-